

## Urgensi Pelestarian Bahasa Sunda di Sekolah Dasar

**Amelia Putri Wulandari**  
Universitas Pendidikan Indonesia

**Dinie Anggraeni Dewi**  
Universitas Pendidikan Indonesia

**Rizky Saeful Hayat**  
Universitas Islam Nusantara

Alamat: Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat

Korespondensi penulis: [ameliaputrw0206@upi.edu](mailto:ameliaputrw0206@upi.edu)

**Abstract.** *Regional languages have a role more than just as a means of communication; it also functions as a symbol of pride, a marker of identity, and a means of communication within the family and local community. Nevertheless, regional languages face the challenge of extinction due to the influence of globalization, population migration, and lack of appreciation, especially among the younger generation. The method used is literature study. The focus of this article is on maintaining Sundanese in the context of elementary school education, highlighting the role of students as the main agents in maintaining regional languages. The discussion involves three key steps, namely learning, community activities, and the use of regional languages on special occasions. It is hoped that maintaining regional languages in education can create a generation that has strong character and is able to maintain cultural heritage, making the preservation of regional languages an important task to preserve cultural and linguistic diversity.*

**Keywords:** *Elementary School, Regional Language, Sundanese Elementary School*

**Abstrak.** Bahasa daerah memiliki peran lebih dari sekadar sebagai alat komunikasi; ia juga berfungsi sebagai simbol kebanggaan, penunjuk identitas, dan sarana berkomunikasi di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat setempat. Kendati demikian, bahasa daerah menghadapi tantangan kepunahan akibat pengaruh globalisasi, migrasi penduduk, dan kurangnya apresiasi, terutama di kalangan generasi muda. Metode yang digunakan adalah studi literatur. Fokus artikel ini adalah pada pemertahanan bahasa Sunda dalam konteks pendidikan di Sekolah Dasar, dengan menyoroti peran siswa sebagai agen utama dalam menjaga bahasa daerah. Pembahasan melibatkan tiga langkah kunci, yaitu pembelajaran, kegiatan komunitas, dan penggunaan bahasa daerah pada acara-acara khusus. Pemeliharaan bahasa daerah dalam pendidikan diharapkan dapat menciptakan generasi yang kuat karakternya dan mampu mempertahankan warisan budaya, menjadikan pelestarian bahasa daerah sebagai tugas penting untuk melestarikan keberagaman budaya dan bahasa.

**Kata kunci:** Bahasa Daerah, Bahasa Sunda, Sekolah Dasar

### LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana interaksi yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Konsep bahasa dapat dijelaskan sebagai sistem simbol bunyi yang memiliki makna dan struktur artikulasi, dihasilkan oleh alat ucap, bersifat arbitrer dan konvensional. Sebuah kelompok manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan perasaan dan pemikiran, sebagaimana disampaikan oleh Wibowo (2001). Di Indonesia, terdapat beragam bahasa daerah, salah satunya bahasa Sunda, yang dianggap sebagai bahasa "Ibu" oleh masyarakat Jawa Barat. Dalam praktiknya, bahasa daerah bukan hanya berperan sebagai alat komunikasi dan penanda identitas, melainkan juga merupakan

Received November 30, 2023; Accepted Desember 27, 2023; Published Maret 31, 2024

\* Amelia Putri Wulandari, [ameliaputrw0206@upi.edu](mailto:ameliaputrw0206@upi.edu)

elemen yang sangat penting dalam warisan budaya. Selain sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan membangun identitas, bahasa daerah juga menjadi wadah untuk menyimpan sistem nilai, pengetahuan, dan pandangan masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Lebih lanjut, penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu mencerminkan identitas kelompok berbicara dalam usaha mereka untuk membangun dan memperkaya budaya daerah.

Penggunaan Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu oleh masyarakat Sunda dapat menjadi isu kompleks ketika dihadapi dengan kebijakan pengakuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Aspek pemilihan bahasa menjadi suatu hal yang menarik untuk diperhatikan dalam perencanaan bahasa. Tanpa perhatian yang memadai, perencanaan bahasa yang lebih menekankan dominasi Bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa daerah, dengan melihat bahasa daerah hanya sebagai elemen pendukung dalam budaya suatu daerah, dapat menjadi kenyataan. Seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan zaman, nilai-nilai bahasa dan budaya Sunda cenderung bergeser akibat pengaruh bahasa dan budaya yang berasal dari luar. Firmansyah (2018) menyatakan bahwa lingkungan berperan dalam memengaruhi komunikasi dalam keterampilan berbahasa, yang pada gilirannya mempengaruhi tingkat dan intensitas penggunaan bahasa Sunda, khususnya di kalangan siswa Sekolah Dasar di Tatar Sunda. Mayoritas siswa tampaknya lebih merespons budaya luar daerah, seperti bahasa "populer" yang semakin mendominasi di antara anak-anak melalui media sosial seperti TikTok, Youtube, Instagram, dan berbagai platform lainnya. Situasi ini semakin mempercepat perkembangan bahasa di kalangan anak-anak.

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi satu sama lain. Konsep bahasa bisa dijelaskan sebagai suatu sistem simbol bunyi yang memiliki makna dan struktur artikulasi, dihasilkan oleh alat ucap, bersifat arbitrer, dan konvensional. Sebuah kelompok manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan perasaan dan pemikiran, sebagaimana diungkapkan oleh Wibowo (2001). Di Indonesia, terdapat beragam bahasa daerah, salah satunya adalah bahasa Sunda, dianggap sebagai bahasa "Ibu" bagi masyarakat Jawa Barat. Dalam konteks praktis, bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan penanda identitas, melainkan juga sebagai elemen yang sangat penting dalam budaya. Selain berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan membangun identitas, bahasa daerah juga berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan sistem nilai, pengetahuan, dan pandangan masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Secara lebih mendalam, penggunaan bahasa daerah

sebagai bahasa ibu mencerminkan identitas kelompok berbicara dalam upaya mereka untuk membangun dan memperkaya budaya daerah.

Penggunaan Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu oleh masyarakat Sunda dapat menjadi isu kompleks ketika dihadapi dengan kebijakan pengakuan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Aspek pemilihan bahasa menjadi sesuatu yang menarik untuk diperhatikan dalam perencanaan bahasa. Tanpa perhatian yang memadai, perencanaan bahasa dapat lebih menekankan dominasi Bahasa Indonesia. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman pembaca mengenai pentingnya pelestarian bahasa Sunda di tingkat Sekolah Dasar.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Peran Bahasa Daerah**

Bahasa daerah memainkan peran utama dalam membentuk sikap positif, dan pengembangan sikap positif terhadap bahasa daerah adalah faktor kunci dalam usaha pelestariannya. Sayangnya, sebagian besar generasi muda sering merasa malu atau enggan untuk memperkenalkan atau menggunakan bahasa daerah mereka di luar daerah asal. Posisi dan peran bahasa daerah juga memiliki tingkat penting yang setara dengan bahasa Indonesia, seperti yang dijelaskan oleh Alwi (2000: 21). Bahasa daerah juga memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter individu. Bahasa daerah bukan hanya menjadi bagian integral dari kebudayaan yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan komunitasnya, tetapi juga memegang peran penting dalam mengarahkan karakter individu (Devianty, 2017). Meskipun demikian, di era globalisasi saat ini, ada kekhawatiran di kalangan para ahli bahasa bahwa banyak bahasa daerah menghadapi risiko kepunahan. Keprihatinan ini perlu diberikan perhatian lebih lanjut, karena kehilangan satu bahasa daerah mencerminkan kehilangan satu bagian dari kekayaan budaya dan peradaban global. Untuk memahami peran bahasa daerah, diperlukan pandangan dari dua perspektif. Pertama, sebagai sarana berkomunikasi bagi individu yang berasal dari kelompok etnik yang serupa. Kedua, dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia.

Dari perspektif awal, bahasa daerah memiliki peran dalam lima dimensi berikut: a) Berfungsi sebagai simbol kebanggaan untuk wilayahnya. b) Berperan sebagai penanda identitas daerah. c) Berfungsi sebagai medium komunikasi di lingkungan keluarga dan masyarakat setempat. d) Menjadi alat pendukung budaya lokal. e) Berkontribusi pada perkembangan bahasa dan sastra setempat. Jika dilihat dari perspektif kedua, yang melibatkan

hubungan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia, ada empat peran yang dimainkan oleh bahasa daerah, yakni: a) Mendukung penggunaan bahasa nasional. b) Berperan sebagai bahasa pertama dalam tahap pendidikan dasar. c) Berkontribusi pada kekayaan kosakata bahasa Indonesia. d) Menjadi pelengkap dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam administrasi Pemerintah daerah. Rahman (2016) menyatakan bahwa bahasa daerah juga berperan dalam memperkuat kesatuan bangsa, termasuk sebagai simbol kebanggaan nasional, alat komunikasi antar berbagai budaya dan wilayah, bahasa resmi dalam lembaga pendidikan, pendukung bahasa nasional, serta sebagai sumber kontribusi pada pengembangan bahasa nasional.

### **Kepunahan Bahasa Daerah**

Bahasa, khususnya bahasa daerah, di mana pun berada, akan mengalami perubahan dengan beralih ke bahasa lain melalui proses akulturasi atau bahkan dapat punah karena kurangnya pemeliharaan (Mascita, dkk., 2021). Kepunahan bahasa-bahasa daerah adalah suatu fenomena yang membutuhkan pendekatan yang bijaksana. Tondo, H. (2009) menyatakan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan kepunahan bahasa. Faktor utama pertama adalah pengaruh bahasa mayoritas di wilayah tempat bahasa daerah tersebut digunakan. Sebuah bahasa daerah yang tidak mampu bersaing dengan bahasa lain dalam lingkup yang sama mungkin mengalami pergeseran dari penggunaan di ranah tinggi (seperti dalam konteks agama, pendidikan, atau pekerjaan) ke penggunaan di ranah yang lebih rendah (seperti dalam lingkup keluarga dan pertemanan). Apabila tekanan terhadap bahasa tersebut berlanjut, dapat menyebabkannya terancam punah (Gunawan, 2006). Faktor kedua adalah situasi di mana masyarakat penuturnya memiliki kemampuan bilingual atau bahkan multilingual, yang berarti mereka mampu menggunakan dua bahasa atau bahkan beberapa bahasa. Faktor ketiga adalah pengaruh globalisasi.

Era globalisasi saat ini, yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya, telah mendorong penutur bahasa untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan penutur bahasa lain dari negara-negara berbeda, terutama yang menggunakan bahasa Inggris. Faktor keempat adalah migrasi penduduk yang berpindah dari wilayah asal mereka, baik karena pekerjaan, pendidikan, keluarga, atau alasan lainnya. Fenomena ini juga berdampak pada kelangsungan hidup bahasa daerah. Faktor kelima adalah kurangnya penghargaan terhadap bahasa daerah sendiri, yang sering terjadi, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu penyebabnya adalah pandangan mereka bahwa bahasa daerah memiliki kurangnya prestise atau dianggap memiliki nilai yang rendah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau literature review. Secara keseluruhan, studi literatur atau literature review, dapat diartikan sebagai ringkasan yang merinci bahan bacaan yang terkait dengan topik penelitian (Ridwan, dkk., 2021). Syaibani (2012) mengartikan studi literatur sebagai usaha peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang atau akan diteliti. Sumber-sumber informasi dapat berasal dari berbagai jenis, seperti buku ilmiah, laporan penelitian, artikel ilmiah, tesis, disertasi, peraturan, ensiklopedia, dan sumber tertulis lainnya, baik dalam format cetak maupun elektronik. Sumber-sumber utama yang dimanfaatkan dalam penelitian ini mencakup karya tulis sebelumnya yang berkaitan dengan urgensi pelestarian bahasa Sunda di tingkat Sekolah Dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mengupayakan pelestarian bahasa daerah sebagai bahasa ibu sejak usia dini memiliki signifikansi yang penting. Bahasa memiliki peran sentral dalam mempertahankan kontinuitas budaya, karena sebagian besar unsur budaya tercermin dan diungkapkan melalui bahasa, bukan lewat cara lain. Pembicaraan tentang bahasa pada dasarnya membawa kita kepada elemen-elemen kultural yang terkandung di dalamnya (Maruti, 2015). Menjaga bahasa sebagai penyangga budaya suatu negara adalah kewajiban bagi semua komponen masyarakat untuk melestarikan bahasa ibu. Bahasa memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat, dan perbedaan dalam ragam bahasa, baik yang lebih kasar, lebih halus, setengah halus, atau setengah kasar, dapat mencerminkan berbagai ciri budaya masyarakat. Pentingnya menjaga bahasa daerah, terutama bahasa Sunda, menjadi fokus utama yang sejalan dengan prinsip-prinsip yang tertera dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Hayat, 2023). Tujuan dari usaha pelestarian bahasa daerah ini adalah untuk meningkatkan peran bahasa sebagai komponen yang tidak dapat dipisahkan dari warisan budaya nasional Indonesia.

Sejumlah peraturan telah diperkenalkan untuk memperkuat perlindungan terhadap bahasa daerah. Salah satunya adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 (UU RI No. 24/2009) dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 (PP No. 57/2014). UU RI No. 24/2009, secara khusus, menitikberatkan pada tiga upaya utama terkait bahasa dan sastra daerah, yakni pengembangan, pembinaan, dan perlindungan. Hal ini mencerminkan adanya regulasi kebijakan yang ditetapkan di tingkat pemerintahan pusat. Khususnya di

Provinsi Jawa Barat, pemerintah daerah telah menyetujui sebuah Peraturan Daerah yang fokus pada usaha pelestarian Bahasa dan sastra daerah. Langkah ini diimplementasikan melalui Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 14 Tahun 2014, yang mengubah Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003 terkait dengan Pelestarian Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah.

Dalam fase pertumbuhan dan pencarian identitas anak-anak, penting untuk memperkuat karakter mereka melalui penggunaan bahasa. Hal ini disebabkan karena bahasa memiliki dampak besar pada karakter dan budaya anak. Anak yang menggunakan bahasa dengan baik cenderung memiliki karakter dan budaya yang baik, dan sebaliknya. Kekuatan bahasa memiliki kemampuan untuk mengubah pola pikir, gaya hidup, dan karakter seseorang. Ini sangat relevan, terutama bagi siswa di usia SD/MI yang cenderung mudah terpengaruh dan mudah terkesan oleh hal-hal baru, termasuk bahasa yang mereka gunakan. Oleh karena itu, menjaga penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu yang digunakan dalam komunikasi di sekolah, khususnya di SD/MI, menjadi suatu hal yang sangat penting. Dengan menjaga bahasa ibu, kita dapat mencegah kehilangan dan pemadaman kekayaan bahasa dan budaya di Indonesia.

Pemertahanan bahasa Sunda merujuk pada situasi di mana komunitas bahasa tetap memelihara dan menggunakan bahasa tradisional mereka. Saat orang tua mengajarkan dan menggunakan bahasa ibu mereka sebagai bahasa utama di rumah, bahasa Sunda akan terus terpelihara (Ratnawati, dkk., 2021). Meskipun ini merupakan tantangan yang berat, menjaga kelestarian warisan bahasa ibu sangat penting untuk mempertahankan penggunaannya. Bahasa ibu merupakan bahasa yang diperoleh pertama kali oleh seorang anak sejak lahir dan dipelajari sepanjang hidupnya melalui interaksi dengan anggota masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama, termasuk keluarga dan lingkungannya.

Pertahankan Bahasa Daerah dalam Konteks Pendidikan di Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan. Dalam konteks pembelajaran bahasa daerah, penting untuk menggunakan bahasa yang sedang dipelajari sebagai bahasa pengantar. Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa Sunda, sebaiknya bahasa Sunda dijadikan bahasa pengantar. Dengan demikian, komunikasi yang efektif terjadi selama proses pembelajaran bahasa daerah. Keadaan akan berbeda jika bahasa Indonesia dipilih sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran bahasa daerah. Hal ini membuat pembelajaran bahasa daerah menjadi kurang praktis karena siswa atau peserta didik kehilangan kesempatan untuk mengaplikasikan bahasa yang sedang mereka pelajari. Selain itu, terdapat dua tahap transfer

dalam pembelajaran bahasa daerah, dan efektivitasnya lebih terjamin jika bahasa yang dipelajari juga digunakan sebagai bahasa pengantar. Ini merupakan salah satu cara untuk menjaga kelestarian bahasa daerah dalam konteks pembelajaran (Widianto, 2018).

Zulaeha & Hum (2017) mengemukakan beberapa gagasan praktis sebagai dasar untuk merawat bahasa daerah, termasuk (1) memanfaatkan bahasa daerah dalam berbagai situasi seperti di lingkungan keluarga, pertemuan komunitas, dan di dunia pendidikan (sesuai dengan penjelasan Moeliono pada tahun 1991), (2) mengintegrasikan penggunaan bahasa daerah ke dalam berbagai media massa, baik itu dalam bentuk cetak maupun elektronik, seperti surat kabar, buku, majalah, radio, televisi, dan sebagainya, (3) memberikan dukungan pada promosi bahasa daerah sebagai suatu aset yang perlu dijaga dan dikembangkan oleh pemerintah serta masyarakat.

Untuk mempertahankan bahasa daerah, khususnya dalam konteks pendidikan dasar, penting untuk memahami karakteristik masyarakat yang menuturnya. Pendidikan memiliki peran sentral dalam mempersiapkan generasi mendatang, dan karena itu, usaha pelestarian bahasa dapat difokuskan pada persiapan penutur bahasa daerah di masa depan. Siswa di sekolah memiliki peran sebagai agen yang turut serta dalam menjaga keberlanjutan bahasa daerah. Pelestarian bahasa daerah dalam konteks pendidikan dapat diwujudkan melalui tiga langkah atau kegiatan, yaitu 1) proses pembelajaran; 2) kegiatan komunitas atau kegiatan ekstrakurikuler; dan 3) penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa resmi pada acara-acara tertentu.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Bahasa daerah memegang peran vital dalam membentuk sikap positif, mengembangkan identitas, dan memperkaya kekayaan budaya suatu komunitas. Namun, di tengah arus globalisasi, bahasa daerah berisiko mengalami kepunahan akibat sejumlah faktor, termasuk pengaruh dominasi bahasa mayoritas, adopsi kemampuan bilingual, efek globalisasi, perpindahan penduduk, dan kurangnya penghargaan. Oleh karena itu, upaya pelestarian bahasa daerah perlu dimulai sejak dini, terutama dalam lingkup pendidikan. Memelihara bahasa daerah di dunia pendidikan dapat membentuk generasi yang kuat karakternya dan memiliki kemampuan mempertahankan warisan budaya. Strategi ini melibatkan penggunaan bahasa daerah sebagai medium pembelajaran, pemanfaatan media massa, dan dukungan promosi dari pemerintah. Peran siswa di sekolah sangat penting dalam menjaga kelestarian bahasa daerah, dan ada tiga langkah kunci dalam usaha ini, yaitu pembelajaran, partisipasi dalam kegiatan

komunitas, dan penggunaan bahasa daerah pada acara-acara khusus. Oleh karena itu, melestarikan bahasa daerah bukan hanya suatu tugas, tetapi merupakan tanggung jawab yang sangat penting dalam menjaga dan memelihara keragaman budaya dan bahasa.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Alwi, Hasan. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Devianty, R. (2017). Peran bahasa Indonesia dan bahasa Daerah dalam pendidikan karakter. *Ijtimaiah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 79-101.
- Firmansyah, D. (2018). Analysis of Language Skills in Primary School Children (Study Development of Child Psychology of Language). *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 2(1), 35-44.
- Gunarwan, Asim. (2006). "Kasus-kasus Pergeseran Bahasa Daerah: Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia?" *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, Februari 2006, Tahun ke 24, Nomor 1. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia Bekerja sama dengan Yayasan Obor Indonesia.
- Hayat, R. S. (2023). Tinjauan Politik Dan Hukum Atas Pelestarian Bahasa, Sastra Dan Aksara Sunda. *Collegium Studiosum Journal*, 6(1), 344-349.
- Maruti, E. S. (2015). Pembelajaran bahasa jawa di sekolah dasar. CV. Ae Media Grafika.
- Mascita, D. E., Sariah, S., & Susilowati, S. (2021). Strategi Pemertahanan Bahasa Sunda Lea Indramayu. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 182-195.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 14 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra dan Aksara Daerah
- Rahman, A. (2016). Pengaruh bahasa daerah terhadap hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas 1 sd Inpres Maki Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur. *Alaudin: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 71-79.
- Ratnawati, R., Kusumah, R., & Cahyati, N. (2021). Korelasi peran orang tua terhadap pemertahanan bahasa sunda sebagai bahasa ibu di daerah Kuningan. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 474-481.
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42.
- Syaibani, R. (2012). Studi Kepustakaan. Universitas Sumatera Utara.
- Tondo, H. (2009). Kepunahan bahasa-bahasa daerah: Faktor penyebab dan implikasi etnolinguistik. *Jurnal masyarakat dan budaya*, 11(2), 277-296.
- Wawan, Nugraha, E., & Fauziya, D. S. (2018). Pengaruh Penggunaan Bahasa Sunda Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Kampung Balandongan, *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1 (3), 425-434
- Wibowo, Wahyu. (2001). *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan bahasa daerah melalui pembelajaran dan kegiatan di sekolah. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 1-13.



Zulaeha, I., & Hum, M. (2017). Strategi Pemertahanan Bahasa Daerah Pada Ranah Pendidikan: Strategy of Regional Language Maintenance in Education Domain. *Jurnal Peradaban Melayu*, 12, 40-46.